

**KOMUNIKASI DAKWAH PENYULUH AGAMA
DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi kasus perceraian dan kekerasan seksual di Provinsi Lampung)**

Author's 1

Abimanyu SP

bimanyusp@gmail.com

UIN Raden Intan Lampung

Author's 2

M N Huda

nalastaremba@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Author's 3

Siti Hayati

shayati070@gmail.com

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Author's 4

Dzakiah Azizah Luthfiyana

dzakiaa.luthfiyana@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Dalam tatanan berkeluarga setidaknya akan di jumpai seorang ayah, ibu dan anak menjadi pemegang peran dalam keluarga itu, maka haruslah dari sosok ini mempunyai sebuah pedoman dalam membentuk keluarganya yang tenang, tentram dan penuh kasih sayang yang sering disebut dengan keluarga sakinah. Maka mewujudkan itu haruslah dengan adanya bekal pendidikan yang dimiliki oleh semua pemegang peran tersebut. Pendidikan, kemudian, mengacu pada semua upaya orang dewasa yang dilakukan bersama dengan anak-anak untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan. Orang dewasa dalam pengertian ini tidak hanya diartikan sebagai orang yang matang secara fisik, tetapi juga sebagai individu yang matang secara psikologis. Pendidik agama memberikan arahan, jawaban atas pertanyaan, dan banyak informasi keagamaan; oleh karena itu, nasihat mereka tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga bersifat instruktif. 3) Tindakan mendampingi. Guru yang membimbing siswa menggunakan pendekatan persuasif, mendukung pengembangan kesadaran dan membantu klien mengenali dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan oleh para penyuluh agama di Kota Bandar Lampung ini diperuntukkan bagi para korban penyalahgunaan narkoba, bagi mereka yang menjadi korban pergaulan bebas, dan bagi para remaja yang membutuhkan pertolongan agar tidak terjadi tawuran. 4) Tindakan Pembinaan. Para pendidik agama menerapkan berbagai teknik dalam posisi pembinaannya, antara lain pendekatan keteladanan, metode pembiasaan, dan metode menasihati.

Kata kunci: komunikasi, Penyuluh Agama

PENDAHULUAN

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan masa depan pertumbuhan masyarakat yang ada di Indonesia terutama anak-anak remaja terkhususnya yang masih duduk di bangku sekolah. Kita harus mampu mengantisipasi tentang penyalahgunaan peran penting arti pernikahan dan pergaulan dikalangan anak muda-mudi yang sudah menjerumus kepada tindakan seks bebas.

Memang diakui bahwa permasalahan keluarga masih dianggap hal yang sepele tidak perlu di pelajari secara khusus nanti akan tahu sendiri, ini adalah pernyataan yang banyak dilontarkan oleh orang-orang yang memiliki ilmu sebatas melahirkan anak dan membesarkan anak saja tanpa ada mendidiknya.

Jika dicermati, salah satu kunci sukses berkeluarga untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan-yang sering disebut dengan keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah adalah memahami pasangan hidup dan sadar akan pasangan suami-istri. hak dan kewajiban. Namun saat ini, fokusnya adalah bagaimana memahami keluarga ini. Jika demikian, salah satu aspek kajian pendidikan adalah meningkatkan kesadaran dan menciptakan kesadaran akan kepemilikan yang menyentuh jiwa. Secara khusus, hal ini mencakup pemahaman tanda-tanda kehidupan manusia, yang dimulai sejak pembuahan dan terus berkembang hingga dewasa. (Hasballah, 2007).

Pernyataan ini juga didukung dengan bidang studi sosiologi keluarga sejak saat ini telah berkembang dengan baik, karena keluarga semakin didefinisikan sebagai komunitas tanggung jawab dan perawatan yang melampaui batas-batas rumah tangga, pernikahan, kekerabatan, dan menjadi orang tua. Selain itu, bahwa keluarga harus dipahami tidak hanya sebagai bentuk struktural, tetapi sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh serangkaian transisi, fase dan jeda yang dihasilkan. Kompleksitas dan keragaman dinamika keluarga menjadi fokus penelitian saat ini, daripada model kuno dari siklus keluarga yang kaku dan terstruktur. Saat ini, studi morfologi murni tentang ukuran dan komposisi keluarga dan hubungan kekerabatan antara anggota keluarga jarang ditemukan dalam sosiologi keluarga. Penelitian tentang struktur keluarga yang saat ini sedang dipublikasikan lebih memfokuskan nilai pada struktur internal keluarga, seperti hubungan antara orang tua dan anak, kakek-nenek, dan pasangan, dibandingkan pada ciri-ciri struktural eksternal keluarga. (Schneider, Norbert F & Kreyenfeld, 2021).

Belum lagi masalah perselingkuhan orang yang sudah punya pasangan, masakan lokal yang sederhana, dan cara menuju tempat rekreasi, hotel, dan akomodasi lainnya tanpa menunjukkan identitas; tidak mengherankan jika pemerintah dan badan legislatif yang mengatur dan menangani penyakit sosial tidak mempedulikan kondisi ini. Manusia belum bereaksi dengan baik terhadap peringatan Tuhan dengan mengurangi

penyakit menular seksual yang mematikan dan ganas seperti HIV/AIDS dan Covid 19, akibatnya tidak ada yang termotivasi untuk bekerja sama menyelamatkan bangsa dan generasi muda.

Berdasarkan data diperoleh dari kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat tertinggi dalam hal perceraian di Asia Afrika, jumlah persentasenya cukup tinggi mencapai 28% dari angka perkawinan (kemenag.go.id, 2022). Sementara jika dilihat di Indonesia tingkat perceraian masih beragam di berbagai daerah dan provinsi yang ada di negara kita ini. Mengutip dari kompas ada 10 daerah yang menjadi tingkat perceraian yang terbanyak dan tertinggi salah satunya adalah provinsi Lampung (Kasali, 2022).

Kepala UPTD PPPA Provinsi Lampung, Amsir, S.IP, mengklaim bahwa salah satu faktor yang memicu peningkatan kasus kekerasan adalah perceraian dalam keluarga. Menurutnya, ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekerasan, baik terhadap perempuan maupun anak-anak. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana perceraian bukan hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga berperan dalam mempengaruhi kesejahteraan emosional dan keselamatan anggota keluarga yang rentan.

Berdasarkan data kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung, yang diambil dari

Aplikasi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI PPA) per tanggal 16 Januari 2024, terlihat bahwa kasus kekerasan terbanyak terjadi di Kota Bandar Lampung, dengan 125 kasus. Disusul oleh Lampung Selatan dengan 124 kasus dan Lampung Tengah yang mencatat 100 kasus. Kabupaten Lampung Timur melaporkan 69 kasus, sedangkan Lampung Utara mencatat 61 kasus. Tulang Bawang Barat mencatat 60 kasus, dan Way Kanan sebanyak 47 kasus. Kasus di daerah lainnya berturut-turut adalah Pesisir Barat (38), Tanggamus (35), Pesawaran (31), Tulang Bawang (25), Pringsewu (21), Kota Metro (16), Mesuji (14), dan Lampung Barat dengan 12 kasus. Total keseluruhan dari data tersebut menunjukkan adanya 786 kasus kekerasan yang dilaporkan sepanjang tahun 2023 di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Data ini mencerminkan pentingnya perhatian lebih lanjut terhadap perlindungan perempuan dan anak di berbagai wilayah di Provinsi Lampung. (bpsprovlampung).

Catatan yang disimpan oleh Komnas Perlindungan Anak juga menunjukkan bahwa jumlah kejadian kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur meningkat setiap tahunnya. Data dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) DKI Jakarta menunjukkan bahwa hingga pertengahan tahun 2024, jumlah laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak mencapai 855 kasus. Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Perlindungan

Perempuan dan Anak Dinas PPAPP DKI Jakarta, Tri Palupi Diah Handayati, menjelaskan bahwa dari total laporan tersebut, terdapat 379 klien perempuan dan 476 klien anak, dengan rincian 323 anak perempuan dan 153 anak laki-laki. Kekerasan yang dilaporkan mencakup kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual, perdagangan manusia (trafficking), dan bentuk kekerasan lainnya, dengan kasus kekerasan seksual mendominasi sebanyak 305 laporan. (Bpsprovdkijakarta)

Palupi mengungkapkan bahwa angka kekerasan yang tinggi ini diharapkan tidak terus meningkat, mengingat pada tahun-tahun sebelumnya jumlah laporan kekerasan di Jakarta juga cukup tinggi, yaitu 1.455 laporan pada 2022 dan 1.682 laporan pada 2023. Sebagai langkah preventif, PPAPP DKI berencana menambah 10 pos pengaduan kekerasan, sehingga total pos pengaduan yang ada menjadi 35 unit pada tahun 2024. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan dan membantu korban untuk mendapatkan perlindungan serta dukungan yang lebih optimal. (Luthfia Miranda Putri, Antara, 2024).

Pada tahun 2023, data perkara cerai talak di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandar Lampung, khususnya di Pengadilan Agama (PA) Tanjung Karang, menunjukkan jumlah perkara yang cukup signifikan. Dari sisa kasus yang belum terselesaikan di tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 22 kasus, ditambah dengan 408 perkara baru yang masuk, total perkara yang harus

ditangani mencapai 430 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 74 perkara dicabut, sementara 313 perkara berhasil diputuskan oleh pengadilan. Hingga akhir tahun, masih ada 43 kasus yang tersisa dan menunggu untuk diselesaikan. Data ini memberikan gambaran mengenai beban kerja serta perkembangan penanganan perkara cerai talak di wilayah hukum tersebut.

Visi Kota Bandar Lampung yang mencakup nilai-nilai "Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Nyaman, Unggul, dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi untuk Kemakmuran Rakyat" merupakan cita-cita besar yang tentunya sangat relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Namun, seperti yang Anda sebutkan, implementasi dari visi tersebut terkadang terlihat kurang optimal, terutama dalam hal membangun masyarakat yang agamis dan berbudaya.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mewujudkan budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan hanya di ruang lingkup teori atau slogan-slogan pemerintah. Sebagaimana yang terlihat dalam banyak kasus di berbagai kota besar di Indonesia, inklusi sosial, keagamaan, dan budaya sering kali terpinggirkan oleh perubahan sosial yang cepat, modernisasi, dan tekanan ekonomi. Budaya lokal yang seharusnya menjadi identitas utama sering kali tergerus oleh globalisasi yang menawarkan cara hidup yang lebih modern dan materialistis.

Untuk mencapai visi ini, Bandar Lampung memerlukan upaya lebih konkret dalam mengintegrasikan nilai-

nilai agama dan budaya lokal dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, di sektor pendidikan, pengajaran nilai-nilai agama yang lebih inklusif dan berbasis pada kearifan lokal dapat diintegrasikan lebih mendalam dalam kurikulum sekolah. Di sisi lain, upaya untuk memfasilitasi pelestarian budaya lokal seperti seni, tradisi, dan bahasa daerah perlu diberikan ruang lebih besar dalam kebijakan pembangunan budaya.

Di tingkat pemerintahan, visi dan misi tersebut perlu menjadi acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kota. Tugas pemerintah tidak hanya sebatas menulis visi di papan-papan besar, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan dan program yang diluncurkan secara nyata dapat mengangkat dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Misalnya, pengembangan kawasan wisata berbasis budaya dan agama, pelatihan keterampilan yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian nilai-nilai religius dan sosial.

Penting juga untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap inisiatif pembangunan kota, dengan memberikan mereka peran dalam merumuskan dan melaksanakan program-program yang berlandaskan pada budaya dan agama. Ini akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut dan memastikan bahwa visi dan misi Kota Bandar Lampung bukan hanya sekadar hiasan, tetapi benar-benar tercermin dalam keseharian masyarakat. Dengan langkah-langkah yang lebih terarah dan

melibatkan semua elemen masyarakat, cita-cita Bandar Lampung sebagai kota yang "Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Nyaman, Unggul, dan Berdaya Saing" bisa terwujud secara lebih nyata dan berkelanjutan.

Faktor kekerasan dalam perceraian di Bandar Lampung dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah ekonomi, dan ketidakharmonisan komunikasi antar pasangan. Ketidakstabilan finansial, perbedaan nilai, dan ketergantungan emosional juga sering memicu ketegangan yang berujung pada kekerasan. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya memainkan peran penting, di mana tekanan dari keluarga atau stigma sosial bisa memperburuk keadaan. Kurangnya dukungan sosial serta perubahan sosial dan gaya hidup yang tidak sejalan dapat memperburuk konflik, menjadikan perceraian sebagai jalan keluar. Data terkait dapat diperoleh dari laporan Dinas PPPA, Komnas Perempuan, dan lembaga terkait lainnya. Jika para penyuluh agama mampu menjalankan tanggung jawabnya secara efektif, maka kejadian-kejadian tersebut tidak akan terulang kembali. Asumsikan bahwa kita menyadari peran yang dimainkan oleh para pemimpin agama. Jika ya, salah satunya adalah dengan memberikan nasehat, pendidikan, dan arahan spiritual dan sosial untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kekeluargaan,

kemudian memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut semaksimal mungkin. Hal ini terutama berlaku jika menyangkut masalah keluarga dan komunitas; mereka memberikan arahan dan dukungan agar setiap orang, keluarga, dan komunitas sadar akan apa yang harus dilakukan dan dipraktikkan sehari-hari agar bisa maju dan berkembang. Penyuluh agama tidak hanya sekedar memiliki peran sosial tetapi lebih dari itu seharusnya penyuluh agama melakukan Tindakan-tindakan sosial yang dapat membentuk ketahanan keluarga. Para pemuka agama mempunyai tugas untuk memberikan contoh yang baik bagi setiap keluarga selain memberikan nasihat. Seharusnya dengan banyaknya penyuluh agama di Kota Bandar Lampung akan mampu memberikan pendampingan kepada masing-masing keluarga untuk menjadi keluarga yang Sakinah kalau penyuluh agama berperan aktif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian naratif, khususnya laporan naratif yang menceritakan kronologi kejadian secara menyeluruh. Bila menggunakan desain penelitian naratif, kehidupan individu digambarkan oleh peneliti melalui kumpulan dan penyajian naratif cerita pribadi. (Connelly, F. M., Clandinin, 2000).

Mempelajari seseorang atau individu dan bagaimana mereka menggunakan cara bercerita untuk memberi makna pada pengalaman mereka biasanya merupakan fokus utama penelitian naratif. Dengan mengumpulkan pengalaman pribadi orang-orang dan kemudian memperdebatkan pentingnya pengalaman tersebut bagi individu, peneliti dapat mengumpulkan data. Ketika seorang peneliti ingin melaporkan pengalaman seseorang dan ingin berbagi kisahnya, mereka biasanya menggunakan penelitian naratif. melakukan penelitian literatur yang menarik dan sangat relevan dengan isi literatur yang ada dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan kualitatif ketika melakukan penelitian naratif. Agar partisipan merasa nyaman dengan proses penelitian, peneliti yang melakukan penelitian naratif perlu menjalin hubungan yang kuat dengan mereka.

Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mengamati, memahami, menggali lebih dalam, dan menyajikan secara garis besar kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat awam dalam keadaan tertentu. Karena penelitian studi kasus bertujuan untuk mengamati fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi secara alami berdasarkan kejadian sebenarnya di lapangan, maka termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan dari teknik studi kasus adalah untuk memahami kejadian atau fenomena terkait yang melibatkan orang-orang dan situasi yang tidak dapat diprediksi. Peneliti menggunakan model interaktif

Miles dan Huberman untuk menilai data penelitian pada jenis penelitian tersebut di atas. Analisis data untuk penelitian kualitatif melibatkan proses interaktif yang dilakukan berulang kali hingga data jenuh. Untuk menarik kesimpulan mengenai fungsi penyuluh agama dalam membina ketahanan keluarga di Kota Bandar Lampung, peneliti dalam penelitian ini menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk narasi. Untuk sampai pada kesimpulan tersebut, data terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian diminimalkan, kemudian diketahui penyebab dan akibat serta disimpulkan. Tujuan dari pendekatan analisis data adalah untuk mendukung pengambilan keputusan ketika menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan untuk memahami peran masyarakat dari penyuluh agama.

Metode analisis data studi kasus yang menekankan analisis data melalui pengalaman para informan penting digunakan dalam penelitian ini. Dengan menerapkan berbagai prosedur pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya, maka perlu dilakukan observasi yang mendalam guna menilai data yang terkumpul dari hasil penelitian dengan cara mengamati fenomena yang terjadi di kalangan informan dan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran penyuluh agama dalam pembentukan keluarga sakinah sangat penting dalam membimbing pasangan suami istri untuk membangun

hubungan yang harmonis dan berbasis nilai agama. Melalui komunikasi dakwah yang efektif, penyuluh agama membantu pasangan mengatasi masalah seperti tekanan ekonomi, masalah komunikasi, dan perbedaan pribadi yang sering memicu konflik dalam pernikahan. Metode dakwah yang digunakan, seperti konseling pranikah dan pendidikan agama, memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab pernikahan, bertujuan untuk menurunkan angka perceraian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, penyuluh agama juga memberikan pendidikan mengenai prinsip-prinsip Islam yang mendukung kehidupan rumah tangga yang harmonis, dengan fokus pada pencegahan konflik, saling menghormati, serta nilai-nilai cinta dan kasih sayang dalam keluarga (Novaili 2015)

Komunikasi dakwah penyuluh agama Islam berperan penting dalam menyebarkan pesan agama dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku sosial yang positif melalui komunikasi yang efektif. Penyuluh agama Islam menggunakan berbagai metode dakwah, termasuk ceramah, pengajian, dan diskusi, yang disesuaikan dengan karakteristik audiens untuk memudahkan pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Yusri, 2020).

Metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam sering kali melibatkan pendekatan persuasif, yaitu berusaha mempengaruhi audiens dengan cara yang baik dan bijak, agar mereka dapat menerima dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka. Salah satu bentuk dakwah yang sangat efektif adalah melalui media sosial dan teknologi, yang memungkinkan penyuluh agama menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih sering menggunakan platform digital. Sebagai contoh, dakwah melalui video ceramah atau aplikasi pesan instan memungkinkan penyuluh agama untuk berinteraksi langsung dengan jamaah, memberikan bimbingan, serta menjawab pertanyaan mereka secara langsung (Ramadhan & Soedarsono, 2022).

Di sisi lain, komunikasi dakwah juga berfungsi sebagai sarana untuk memecahkan masalah sosial dalam keluarga dan masyarakat. Penyuluh agama Islam sering kali menjadi mediator dalam menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangga atau di komunitas, dengan mengedepankan nilai-nilai Islami seperti kasih sayang, kesabaran, dan saling menghormati. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati, penyuluh agama dapat membantu individu atau pasangan untuk menemukan solusi atas masalah mereka, baik dalam konteks pernikahan, pendidikan anak, atau masalah sosial lainnya. Selain itu, dakwah juga berperan dalam mengurangi radikalisme dan kekerasan dalam masyarakat dengan memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang penuh kedamaian (Wahid, 2019).

Pentingnya komunikasi dakwah juga tercermin dalam proses pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam kehidupan beragama bagi umat Islam. Penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik bagi pasangan suami istri, sehingga mereka dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan menghindari konflik dalam rumah tangga. Melalui pendekatan dakwah yang berbasis pada komunikasi yang efektif, penyuluh agama berupaya menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh berkah, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nasution, 2021).

Mengingat seringnya mereka memberikan arahan dan nasihat kepada mereka yang mengalami kesulitan, sebagian orang memandang pendidik agama sebagai peran yang mewakili pemimpin agama. Masyarakat bergantung pada pemimpin agama seperti pendeta atau penasihat spiritual untuk memimpin dan memberi nasihat, terutama dalam hal sosial dan keagamaan.

Harus diterima bagi para pendidik agama untuk membakukan praktiknya atau menggunakan standar kompetensi sebagai pedoman. Berdasarkan SKJ (Standar Kompetensi Jabatan) Tahun 2016, menguraikan

sejumlah keterampilan bagi guru agama. Mungkin mereka adalah:

1. Kompetensi Manajerial: Untuk memimpin atau mengawasi unit organisasi, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan.
2. Kompetensi Sosial Budaya: Yang dimaksud dengan “kompetensi sosial budaya” adalah keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dapat dilihat dan diperoleh dari interaksi dengan berbagai kelompok agama, suku, dan budaya. Untuk menjalankan peran, fungsi, dan kedudukannya secara maksimal, seorang pengurus juga harus menjunjung tinggi etika.
3. Kompetensi Teknis: Kompetensi ini merupakan perilaku, sikap, dan pengetahuan

Kemudian berdasarkan hasil pengembangan peneliti terhadap PMA No. 80 Tahun 2022 bahwa kompetensi manajerial penyuluh agama dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Menyiapkan atau melaksanakan penyuluhan atau bimbingan; mencatat, menilai, dan mengungkapkan hasil penerapan konseling atau nasihat; dan menawarkan jasa konsultasi keagamaan dan pembangunan yang semuanya termasuk dalam bimbingan dan konseling keagamaan dalam pembangunan. Oleh karena itu, pemikiran kritis, intelektual, dan kreatif merupakan

keterampilan manajerial yang diperlukan.

2. Pengembangan profesional: hal ini mencakup pendampingan para konselor agama di bawah pengawasan mereka, penerjemahan dan modifikasi buku-buku dan materi lainnya, dan melakukan kegiatan kerja tertulis dan ilmiah di bidang konseling spiritual. Dengan demikian, keterampilan manajerial yang penting mencakup pengendalian diri, loyalitas organisasi, kerja sama, dan mengembangkan orang lain.
3. Kegiatan-kegiatan berikut membantu Penyuluh Agama dalam pekerjaannya: pengajaran atau pelatihan; pergi ke konferensi atau lokakarya; bergabung dalam Tim Penilai Jabatan Fungsional Penyuluh Agama; mengambil peran administratif dalam organisasi profesi; melakukan pengabdian kepada masyarakat; membuat karya seni kaligrafi; dan mengambil bagian dalam misi keagamaan. Memberi dan mendapatkan penghargaan, penghargaan, atau penghargaan akademis lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan manajerial berikut ini: menawarkan layanan, membentuk aliansi, mengumpulkan data, mengambil kesimpulan, menyelesaikan masalah, dan memiliki pola pikir yang berfokus pada kualitas.

Indikator perilaku tingkat kompetensi diperlukan karena indikator kompetensi diperlukan pada setiap

bidang kompetensi dalam pengembangan kompetensi. Metrik ini dirancang untuk menilai kemampuan pekerja. Tingkat kemahiran penyuluh agama menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- a. Kemampuan bertindak secara moral dan jujur ketika berinteraksi secara tekun dan konsisten disebut sebagai kemampuan utama kejujuran. Mereka memperlakukan semua orang secara setara dan dengan harapan yang adil terhadap orang lain. Mereka menjunjung standar moral tertinggi dan adil dalam perkataan dan perbuatan mereka sehari-hari. Keterampilan ini mengajak orang untuk beroperasi dengan etika perusahaan yang realistis dan dapat diandalkan dengan terus mematuhi undang-undang, standar, dan etika organisasi yang sesuai. Oleh karena itu, indikator perilakunya adalah: mematuhi peraturan dan ketentuan organisasi; menghormati kesetaraan; beradaptasi dengan norma yang berlaku; berperilaku etis dan pantas baik dalam perkataan maupun perbuatan; dan memberikan layanan terbaik sesuai dengan standar layanan yang ditetapkan.
- b. Membujuk, membujuk, dan memotivasi kinerja yang unggul merupakan tindakan yang merupakan kemampuan kepemimpinan yang mendasar.

Kompetensi ini memiliki kemampuan memimpin dengan memberi contoh, membujuk orang lain, mempengaruhi pelaksanaan tugas, dan memahami tujuan organisasi yang ingin dicapai dalam program kerja dan kegiatan. Penanda perilaku kompetensi ini antara lain mendengarkan dengan lebih seksama saat percakapan, berkoordinasi dengan rekan kerja sebelumnya, memimpin rekan kerja, dan mengkomunikasikan ide dengan fakta dan logika. Kirimkan jadwal harian Anda untuk pelaksanaan tugas. Kelompok kerja harus dikoordinasikan berdasarkan penugasan, target pelaksanaan tugas harian harus dikomunikasikan, dan kemajuan serta pencapaian pelaksanaan tugas harian harus dilacak. Buat rencana komunikasi; Menetapkan jadwal kerja sehari-hari, menetapkan tujuan pelaksanaan setiap tugas berdasarkan sasaran bagian, mengawasi kegiatan operasional pelaksana tugas, dan memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Mempromosikan pelaksanaan tugas yang cepat dan sukses.

- c. Kompetensi utama dalam menyeimbangkan keberagaman adalah gender, suku, agama, tempat lahir, status, dan jabatan. Selain itu, mengakui,

menghargai, dan peka terhadap variasi individu juga penting. Ciri-ciri kompetensi ini antara lain menghargai, mengelola, dan merangkul perbedaan. Kompetensi tersebut terdapat indikasi perilakunya, antara lain mengakui keberadaan individu yang berbeda dari dirinya baik dari segi usia, jenis kelamin, ras, agama, dan budaya; Perlakukan semua orang secara setara; memiliki kemampuan untuk mengawasi hubungan profesional dan berkolaborasi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda; reseptif untuk belajar tentang budaya, kepercayaan, kebangsaan, dan pandangan dunia orang lain; menyoroti kesamaan dibandingkan kesenjangan di antara semua orang; mampu membentuk unit kerja yang bertujuan untuk mengawasi rekan kerja yang menganut beragam pandangan agama dan filosofi serta mengelola hubungan kerja.

- d. Kemahiran Mendasar Seorang pekerja yang dapat memulai perubahan harus mampu bertindak sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempertahankan efektivitas kerja sambil beradaptasi dengan perubahan keadaan, informasi, tugas, prosedur, tanggung jawab, teknologi, dan dunia luar. Individu yang menunjukkan keterampilan ini

mengambil inisiatif untuk memimpin inisiatif perubahan baik secara verbal maupun fisik. Mereka memenangkan hati orang-orang yang akan terkena dampak upaya perubahan dan bertanggung jawab melaksanakan perubahan dengan cara yang sukses. Kemampuan ini mencakup mengenali, menerima, mengelola, dan memahami perubahan. Kompetensi

tersebut didukung oleh indikator perilaku sebagai berikut: menyadari dan berupaya menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam organisasi; mampu mengenali bagaimana tempat kerja dan elemen-elemennya berkembang; memperkenalkan prosedur kerja baru dengan tuntutan yang terus berubah; mengakui bahwa perubahan diperlukan agar organisasi dapat maju; bersikap terbuka terhadap perubahan; terus melakukan tugas-tugas yang tidak lagi diperlukan mengingat keadaan; Jelaskan kepada orang lain perlunya perubahan dan tawarkan dukungan dalam menyesuaikan diri terhadapnya. mampu mengawasi perubahan unit kerja.

- e. Pegawai Kementerian Agama akan mampu menjadi teladan baik dalam berperilaku maupun bertindak apabila mampu mengetahui dan memahami visi dan tujuan organisasi. Orang-

orang terkenal yang memiliki kemampuan ini menjunjung tinggi aturan, pedoman, dan kebijakan organisasi.

Kompetensi penyuluh agama Islam sangat penting dalam mendukung keberhasilan dakwah dan pembinaan masyarakat. Penyuluh agama yang kompeten tidak hanya perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan efektif untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. Salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan adalah kemampuan berkomunikasi yang persuasif, di mana penyuluh agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dengan cara yang bijaksana dan tidak memaksakan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fajar (2022), yang menyatakan bahwa penyuluh agama harus dapat menggunakan komunikasi dakwah yang tepat untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif di kalangan masyarakat.

Selain itu, penyuluh agama juga harus mampu menangani masalah sosial dan keagamaan yang terus berkembang, seperti isu-isu pernikahan, keluarga, dan kesehatan mental. Dalam konteks ini, penyuluh agama perlu memiliki keterampilan sosial yang baik, termasuk kemampuan untuk mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok masyarakat. Nashir (2021) menekankan bahwa tantangan sosial yang kompleks menuntut penyuluh

agama untuk terus mengembangkan kompetensi mereka agar dapat memberikan solusi yang relevan dan berbasis ajaran agama. Penyuluh agama juga perlu dilatih untuk memahami konteks sosial dan budaya setempat, sehingga dakwah yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Di samping itu, kompetensi penyuluh agama juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Kamil (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang kuat dan pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk mengasah keterampilan teknis dan sosial penyuluh agama. Dengan adanya pelatihan ini, penyuluh agama dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat, serta dapat merespons isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat. Oleh karena itu, kompetensi penyuluh agama bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga meliputi keterampilan komunikasi dan pemahaman sosial yang mendalam agar dakwah dapat diterima dengan baik dan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Mereka memimpin dengan memberi contoh dengan konsisten menyelesaikan pekerjaannya sesuai spesifikasi. Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti mengikuti peraturan, ketentuan, dan proses kerja; bekerja di bawah pengawasan; dan mendukung orang lain dalam melakukan perubahan. Kompetensi tersebut ditunjukkan dengan perilaku

sebagai berikut: mematuhi kebijakan dan prosedur organisasi selama bekerja di bawah pengawasan; Memberikan pelayanan pekerjaan yang bermutu tinggi sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku; Terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat; Memiliki kemampuan mengawasi proses kerja krusial sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku; Memberikan contoh positif dan menjadi inspirasi bagi anggota staf lainnya dengan menaati seluruh peraturan dan prosedur terkait dalam menjalankan tugas; Kapan pun anggota staf lain mempunyai pertanyaan mengenai berbagai kebijakan, peraturan, dan standar organisasi, jadilah titik kontak mereka; Mempromosikan praktik kerja yang benar dengan menggunakan standar layanan terkait; Mendorong unit kerja untuk beroperasi dengan efisiensi maksimal agar dapat memberikan pelayanan yang optimal. (Agama, 2016)

Jadi penyuluh agama selain wajib memiliki ilmu agama ternyata penyuluh agama juga wajib memiliki kualifikasi yang setara dengan Lembaga lainnya. Kualifikasi tersebut diperuntukkan bagi penyuluh karena *cost* nya dibiayai oleh negara.

Terkait dengan tindakan social penyuluh agama di Kota Bandar Lampung, peneliti terlebih dahulu mendata para penyuluh agama yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kota Bandar Lampung bahwa penyuluh agama berjumlah 114 orang yaitu terdiri

yang terfokus pada 2 Kecamatan yaitu kecamatan langkapura dan tanjung karang Barat.

Adapun tindakan social penyuluh agama di Kota Bandar Lampung menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi terbagi menjadi 4 yaitu 1) tindakan informatif, 2) tindakan edukatif, 3) tindakan pendampingan, 4) tindakan pembinaan.

1) Tindakan Informatif

Tindakan informatif bagi penyuluh yaitu berdasarkan asal katanya yaitu ‘suluh’ yang berarti obor. Maka Tindakan social penyuluh agama didasarkan pada peran penyuluh yaitu sebagai pemberi penerangan, artinya penyuluh adalah orang yang memberi informasi kepada Masyarakat terkait hal-hal yang dapat memberi informasi kepada Masyarakat dalam hal mensejahterakan, seperti seperti produk-produk makanan halal dan haram, bahaya narkoba, bahaya seks bebas dan bahaya lainnya yang dapat merusak tatanan social.

Untuk mendapatkan data terkait peran informatif penyuluh agama maka peneliti melakukan wawancara dengan para penyuluh agama di Kota Bandar Lampung. Berikut hasil wawancaranya:

Menurut saya penyuluh agama memiliki peran memberikan informasi terkait hal-hal yang diperlukan ummat, informasi ini tentang makanan, bahaya narkoba, bahaya seks bebas, dan informasi lainnya yang sangat diperlukan

pada sebuah Masyarakat. Namun terkadang informasi kami sampaikan tidak hanya melalui mimbar-mimbar, akan tetapi terkadang kami menyampaikan secara perorangan sehingga informasi yang kami terima dari kementerian agama sampai langsung kepada masyarakat (hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2023 dengan penyuluh agama berinisial ZP).

Berdasarkan wawancara tersebut didapati sebuah kesimpulan bahwa penyuluh agama memiliki peran dalam menyampaikan segala informasi yang diperlukan pada sebuah Masyarakat, informasi ini berupa produk makanan halal, tentang bahaya narkoba, seks bebas dan lainnya. Informasi ini selalu mereka sampaikan baik secara individual maupun massal. Namanya juga penyuluh agama berarti yang disampaikan berdasarkan pendekatan agama. Dan terkadang tak jarang Masyarakat selalu mempertanyakan hal-hal seputar agama kepada penyuluh agama

Hal senada juga disampaikan oleh penyuluh agama lainnya terkait dengan peran informatif penyuluh agama yang berada di kecamatan tanjung karang Barat, berikut hasil wawancaranya:

Kami sering memberi informasi kepada Masyarakat seputar hal-hal yang dapat membahayakan baik kepada pelajar, remaja, pemuda dan orang tua. Kami menyampaikan informasi tersebut

terkadang di masjid, balai desa, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya. Informasi yang kami berikan terkadang Ketika ada acara formal namun sering juga menyampaikan di tempat yang tidak formal, seperti rumah, warung dan tempat lainnya. Tujuan ini kami adalah memberi informasi kepada masyarakat (hasil wawancara tanggal 11 Agustus 2023 dengan penyuluh agama berinisial AR).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa penyuluh agama memiliki peran informatif yaitu menyampaikan informasi kepada Masyarakat seputar permasalahan agama, social dan permasalahan lainnya. Namun tak jarang juga informasi ini diberikan ditempat-tempat yang tidak formal, karena tujuan dari penyuluh agama adalah agar informasi tersebut sampai kepada masyarakat. Informasi tersebut seputar agama dan masalah social lainnya. Sumber informasi yang disampaikan kepada Masyarakat berasal dari Kantor Urusan Agama (KUA), Kepala Desa dan tokoh-tokoh lainnya.

Tindakan informatif yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik masyarakat dan menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi kesejahteraan sosial. Berdasarkan asal kata ‘suluh’ yang berarti obor, penyuluh agama dianggap sebagai penerang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, penyuluh agama bertugas untuk

memberikan informasi yang dapat membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga memberikan informasi praktis yang relevan dengan kondisi sosial, seperti pemahaman tentang produk halal dan haram, serta potensi bahaya dari perilaku negatif seperti narkoba dan seks bebas yang dapat merusak moral dan tatanan sosial. Melalui pendekatan ini, penyuluh agama dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Sulaiman, 2021).

Selain itu, penyuluh agama juga berperan penting dalam mengedukasi masyarakat mengenai masalah sosial yang dapat mengancam keselamatan dan keharmonisan hidup bersama. Mereka menginformasikan masyarakat tentang dampak buruk dari berbagai tindakan yang melanggar norma sosial dan agama, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku kriminal lainnya. Penyuluh agama memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Islam yang melarang perilaku tersebut dan menawarkan solusi alternatif yang lebih sehat dan sesuai dengan ajaran agama. Dengan cara ini, mereka membantu masyarakat menghindari perbuatan yang dapat merusak tatanan sosial dan

mengguncang kesejahteraan bersama (Wahid, 2020).

Tindakan informatif ini tidak hanya terbatas pada penyuluhan mengenai bahaya sosial, tetapi juga mencakup pemberian informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang dapat meningkatkan kualitas hidup umat. Penyuluh agama juga menyampaikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan, pendidikan, dan keuangan keluarga dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, mereka bertindak sebagai pemandu yang membantu masyarakat memahami cara hidup yang sesuai dengan syariat Islam, termasuk cara memilih makanan yang halal dan bergizi untuk meningkatkan kesehatan. Dengan memberikan informasi yang bermanfaat ini, penyuluh agama berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan sehat (Zainuddin, 2021).

Dengan demikian, fungsi penyuluh agama sebagai pemberi informasi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran agama. Melalui tindakan informatif ini, penyuluh agama tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga memberikan arahan praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif,

mereka membantu masyarakat untuk hidup lebih baik, lebih sehat, dan lebih sesuai dengan norma agama yang berlaku (Ramadhan & Soedarsono, 2022).

2) Tindakan Edukatif

Tindakan edukatif pada penyuluh agama yaitu memberikan edukasi dalam bidang ilmu pengetahuan yang sifatnya berhubungan dengan kehidupan beragama Masyarakat. Sebagai contoh di kecamatan langkapura dan tanjung karang Barat para penyuluh agama selalu aktif dalam kegiatan keagamaan ditengah-tengah Masyarakat melalui kegiatan pengajian di majelis taklim, ataupun dalam memberikan penguatan keagamaan bagi Masyarakat setempat.

program penyuluh agama di Kota Bandar Lampung yang terfokus pada 2 kecamatan langkapura dan tanjung karang Barat terdiri dari 6 program keagamaan dan 4 program social. Untuk lebih jelasnya mengenai program-program tersebut dapat penulis uraikan satu persatu.

- a) Mulailah dengan mempelajari Alquran. Baik di kecamatan langkapura dan tanjung karang Barat para pemuka agama melakukan kunjungan ke rumah di masing-masing kecamatan. Fokus utama guru adalah ibu dan ayah. Para pemuka agama akan mengunjungi setiap kelompok di

kecamatan tersebut dua kali sebulan untuk mengajari mereka cara membaca Al-Quran. Guru agama akan memberikan pengarahan pada tingkat anak pada pertemuan pertama dan pada tingkat ayah/ibu pada pertemuan kedua mengenai Al-Quran.

- b) Bimbingan Fardhu Kifayah. Penyuluh agama mendatangi setiap kelurahan untuk mendata siapa saja yang mau dibimbing dalam pelaksanaan fardhu kifayah, sasaran yang dimaksud adalah bapak/Ibu dan remaja, maksud dari bimbingan ini adalah untuk mencari bibit bilal jenazah. Pelaksanaan bimbingan fardhu kifayah ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Bimbingan ini dilaksanakan di pusatkan di masjid kelurahan.
- c) Ceramah agama. Ceramah agama ini dilakukan oleh penyuluh agama dilaksanakan pada Jama'ah Perwiritan Ibu-ibu dan Bapak-bapak, juga dilakukan di Jama'ah Remaja Masjid. Ceramah agama ini dilaksanakan ada yang sifatnya rutin dan ada yang kondisional. Ceramah agama di jama'ah ibu-ibu perwiritan rutin dilaksanakan seminggu sekali, sementara ceramah

- agama pada Jama'ah remaja masjid kondisional. Walaupun bersifat kondisional tetapi program ini tetap berjalan setiap bulannya.
- d) Khatib Jumat. Khatib jumat ini dilaksanakan oleh para penyuluh agama dengan terlebih dahulu mendata jumlah masjid yang tersebar di Kota Bandar Lampung . Setelah terdata para penyuluh agama yang laki-laki secara bergantian untuk berkhotbah di masjid-masjid tersebut.
- e) Bimbingan Sebelum Menikah. Kantor Urusan Agama (KUA) terlibat dalam pelaksanaan konseling pranikah ini. Konseling pranikah akan diberikan sebelum pelaksanaan akad karena KUA akan mengumpulkan informasi masyarakat yang mendaftar untuk menikah. Di kantor KUA, pembinaan diberikan sebulan sekali.
- f) Bimbingan Keluarga Sakinah. Untuk memberikan bantuan tersebut, kepala keluarga terlebih dahulu diundang ke Aula Kantor Desa tempat akan diberikan ceramah. Bimbingan Keluarga Sakinah diberikan berdasarkan kebutuhan, sehingga janji temu dapat dilakukan kapan saja. Dengan memberikan akses keluarga terhadap sumber daya umum dan keagamaan, kegiatan ini berupaya meningkatkan ketahanan keluarga dengan membina hubungan yang intens.
- g) Acara Donor Darah. Seluruh warga Kota Bandar Lampung menjadi sasaran proyek yang dilaksanakan bekerjasama dengan PMI Kota Bandar Lampung ini. Kami melakukan tugas ini setiap tiga bulan sekali. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membantu PMI mendapatkan darah yang selanjutnya akan diberikan ke rumah sakit. Gerakan Anti Narkoba. Pada program ini penyuluh ikut andil dalam pemberantasan narkoba. Pada program ini penyuluh agama ikut dalam Gerakan anti narkoba, peran penyuluh dalam program ini adalah mengkampanyekan bahaya narkoba dalam pendekatan agama.
- h) Gerakan anti seks bebas. Penyuluh agama, KUA, tokoh agama dan aparat pemerintahan bahu membahu ikut melakukan Razia secara rutin terhadap penyakit Masyarakat diantaranya adalah perilaku seks bebas. Razia ini dilakukan di hotel, café, tempat karaoke, tempat salon dan tempat-tempat umum.

- i) Bakti social. Penyuluh agama dan aparat pemerintahan Bersama-sama menyelenggarakan kegiatan bakti social, berupa santunan anak yatim dan dhuafa, Gerakan bersih kampung, Gerakan tanam 100 pohon dan lain-lain.

Tindakan edukatif yang dilakukan oleh penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Di kecamatan Langkapura dan Tanjung Karang Barat, penyuluh agama aktif dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam kepada masyarakat. Kegiatan seperti pengajian di majelis taklim, yang dilakukan secara rutin, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar lebih banyak mengenai nilai-nilai agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penyuluh agama tidak hanya mengedukasi tetapi juga membentuk karakter dan moral umat Islam (Sulaiman, 2021).

Selain itu, penyuluh agama juga berperan dalam memberikan penguatan keagamaan kepada masyarakat setempat. Penguatan ini tidak hanya mencakup

pengajaran tentang teori-teori agama, tetapi juga penerapan ajaran agama dalam konteks sosial dan pribadi. Penyuluh agama memberikan edukasi tentang cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti pentingnya menjaga kebersihan, kejujuran, dan kedamaian dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, penyuluh agama berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan moral dan etika berdasarkan ajaran Islam, yang diharapkan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, dari pendidikan anak hingga hubungan sosial antar individu (Wahid, 2020).

Penyuluh agama juga berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial yang relevan dengan perspektif Islam. Misalnya, mereka memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh, dengan mengajarkan pola makan yang halal dan bergizi, serta bagaimana cara menghindari perilaku yang dapat merusak kesehatan seperti penyalahgunaan narkoba atau seks bebas. Melalui edukasi ini, penyuluh agama tidak hanya berfokus pada aspek agama semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental masyarakat. Edukasi yang holistik ini berupaya untuk menciptakan masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani (Zainuddin, 2021).

Dengan berbagai kegiatan edukatif ini, penyuluh agama membantu membangun masyarakat yang lebih terdidik dan lebih baik dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian, pemberian nasihat agama, dan kegiatan sosial lainnya, mereka memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana menjalani hidup yang penuh dengan kedamaian, kebajikan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membimbing umat untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin (Ramadhan & Soedarsono, 2022).

Proses penyuluhan agama oleh penyuluh agama Islam melibatkan beberapa langkah yang berfokus pada pembinaan spiritual dan sosial umat. Penyuluh agama mulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal agama dan kehidupan sosial. Di kawasan seperti Langkapura dan Tanjung Karang Barat, penyuluh agama melakukan pendekatan yang bersifat komunikatif dan edukatif untuk memahami permasalahan umat, baik itu berkaitan dengan pemahaman agama, perilaku sosial, maupun masalah kesejahteraan lainnya. Penyuluh agama memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan

diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ajaran agama Islam secara lebih praktis dan aplikatif (Sulaiman, 2021).

Selanjutnya, penyuluh agama mengembangkan materi dakwah yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan agama dalam bentuk ceramah atau pengajian, tetapi juga membimbing umat untuk memahami bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan nilai-nilai keislaman yang mencakup moralitas, etika sosial, dan tanggung jawab pribadi, penyuluh agama dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, mereka mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan, kejujuran, dan kedamaian dalam keluarga dan masyarakat (Wahid, 2020).

Proses pengembangan ini juga melibatkan penggunaan media komunikasi yang lebih modern, seperti penggunaan teknologi digital. Penyuluh agama sering memanfaatkan platform media sosial atau aplikasi komunikasi untuk menyebarkan informasi keagamaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Melalui media ini, penyuluh agama dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Penggunaan teknologi

memungkinkan penyuluh agama untuk memberikan dakwah yang lebih mudah diakses dan diterima oleh masyarakat, terutama dalam situasi yang membutuhkan adaptasi cepat, seperti selama pandemi (Ramadhan & Soedarsono, 2022).

Akhirnya, penyuluh agama juga terlibat dalam evaluasi terhadap dampak dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Mereka memonitor perubahan perilaku sosial masyarakat sebagai hasil dari pengajaran dan pembinaan yang dilakukan. Jika diperlukan, penyuluh agama akan melakukan penyesuaian terhadap materi dakwah atau metode yang digunakan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan penyuluhan. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, penyuluh agama berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih religius dan harmonis, serta meningkatkan kesejahteraan sosial umat (Zainuddin, 2021).

Proses penyuluhan agama dalam komunikasi dakwah menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, yang berfokus pada upaya mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar lebih mendalami dan mengamalkan ajaran Islam. Penyuluh agama menggunakan strategi komunikasi yang menggabungkan unsur rasional dan emosional dalam penyampaian pesan, agar audiens merasa terhubung secara personal dan terdorong untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini, penyuluh agama memanfaatkan

kemampuan berbicara yang baik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap empatik untuk mempererat hubungan dengan masyarakat. Dengan pendekatan ini, penyuluh agama bisa mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial yang relevan, seperti pernikahan, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat (Al-Qudah, 2021; Zainuddin, 2022).

Komunikasi persuasif dalam dakwah juga melibatkan penyesuaian metode dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Penyuluh agama memperhatikan konteks dan karakteristik audiens untuk memilih pendekatan yang paling efektif, baik itu melalui ceramah, diskusi, atau media digital. Dalam upaya ini, penyuluh agama tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat. Dengan pendekatan ini, komunikasi dakwah dapat mengurangi kesalahpahaman, mempererat solidaritas sosial, dan mendorong perilaku yang lebih positif dalam masyarakat (Yusuf, 2020; Hasan, 2021).

Penyuluh agama yang kompeten dapat memainkan peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai keluarga sakinah dan pentingnya kesejahteraan rumah tangga, yang dapat mencegah perceraian dan

kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai contoh, Mansur (2020) menyoroiti bahwa penyuluh yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial dan agama dapat membantu masyarakat mengatasi tantangan dalam pernikahan dan menghindari konflik melalui pendekatan agama yang bijak. Dengan komunikasi yang persuasif dan empati, penyuluh agama dapat memberikan bimbingan yang sesuai bagi keluarga-keluarga yang menghadapi masalah serius, sehingga tercipta solusi yang sesuai dengan ajaran agama dan mencegah permasalahan yang lebih besar.

Selain itu, penyuluh agama di Lampung dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai dampak buruk kekerasan seksual dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya perlindungan terhadap keluarga dan individu. Dalam penelitian oleh Fajar (2022), diungkapkan bahwa penyuluh agama yang memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi perubahan sosial yang positif. Penyuluh yang terlatih dapat memanfaatkan program-program pengajian dan diskusi untuk menginformasikan masyarakat tentang hukum-hukum terkait kekerasan seksual dan hak-hak dalam pernikahan, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang lebih waspada dan menghargai kesejahteraan antaranggota keluarga. Dengan pengetahuan dan kompetensi yang kuat, penyuluh agama tidak hanya dapat memberikan pencerahan

tetapi juga membantu mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga yang merusak tatanan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bakti sosial yang disediakan oleh tokoh agama untuk masyarakat Kota Bandar Lampung, berdasarkan PMA Nomor 80 Tahun 2022 tentang Ujian Kompetensi Peran Fungsional Penyuluh Agama. Persyaratan kompetensi pendidik agama yang diangkat oleh PNS adalah sebagai berikut: 1) Kompetensi Manajerial: Seseorang perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dapat diukur, diukur, dan ditingkatkan untuk dapat memimpin atau mengelola suatu unit organisasi. Kedua, Kemahiran Sosial Budaya: Kompetensi ini terdiri dari perilaku, sikap, dan pengetahuan yang spesifik pada bidang teknis perannya dan dapat diamati, diukur, dan dikembangkan. Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016, guru agama non-PNS dan PNS mempunyai tugas sosial sebagai berikut. 1) Tindakan Informatif. Para penyuluh agama yang dipilih oleh pejabat sipil menjalankan tugas

mengajar ini karena mereka memberikan pencerahan kepada masyarakat atas nama pemerintah (Kementerian Agama). Merekalah yang menyebarkan informasi karena masyarakat tidak banyak menerima informasi dari pemerintah. Sesuai Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016, Kompetensi Komunikasi mencakup fungsi informatif guru agama yang tidak berhubungan dengan PNS. Pendidik agama Islam menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan ilmu, antara lain pendekatan sosio-kultural, psikologis, dan psikoreligius.

2) **Tindakan Pendidikan.** Pendidik agama Islam mempunyai tanggung jawab mendidik sebagai pembimbing masyarakat. Fungsi ini digambarkan sebagai “kompetensi komunikasi” yang mencakup “konsultasi keagamaan” Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016 menjelaskan tentang standar kompetensi pendidik agama Islam. Kontribusi pendidik agama pendidikan sebagian besar terkait dengan peran mereka sebagai guru. Pendidik agama memberikan arahan, jawaban atas pertanyaan, dan banyak informasi keagamaan; oleh karena itu, nasihat

mereka tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga bersifat instruktif. 3) Tindakan mendampingi. Guru yang membimbing siswa menggunakan pendekatan persuasif, mendukung pengembangan kesadaran dan membantu klien mengenali dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan oleh para penyuluh agama di Kota Bandar Lampung ini diperuntukkan bagi para korban penyalahgunaan narkoba, bagi mereka yang menjadi korban pergaulan bebas, dan bagi para remaja yang membutuhkan pertolongan agar tidak terjadi tawuran. 4) Tindakan Pembinaan. Para pendidik agama menerapkan berbagai teknik dalam posisi pembinaannya, antara lain pendekatan keteladanan, metode pembiasaan, dan metode menasihati.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Agama, K. (2016). *Standar Kompetensi Jabatan Penyuluh Agama*. Jakarta: Kementerian agama Indonesia.
- Al-Qudah, M. (2021). Peran Komunikasi Persuasif dalam Penyuluhan Agama Islam: Studi Kasus Penyuluhan Agama di Timur Tengah. *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 9(2), 58-74.

- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Andini Malo, K. W. (2017). Keluarga Tanpa Ikatan Pernikahan Analisis Perubahan Sosial Terhadap Kehidupan Bersama Tanpa Ikatan Pernikahan Serta Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya Keluarga Tanpa Pernikahan di Jemaat GMIT Immanuel Oesao, Klasis Kupang Timur. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Arifin, I. Z. (2009). Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Ciputat: Logos.
- Bahasa, T. P. K. P. pembinaan dan P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bawani, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Khazanah Ilmu.
- Bray, J. (2011). The Family in the Medieval Islamic World. *History Compass*, 9(9).
- Bungin, H. B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya (2nd ed.)*. Medan: Kencana Emas Sejahtera
- Ciabattari, T. (2022). *Sociology of Families Change, Continuty, and Diversity*. Sage Publications.
- Clara, Evy & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJPress.
- Connelly, F. M., Clandinin, D. J. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. Jossey-Bass.
- Hasan, R. (2021). Komunikasi Persuasif dalam Dakwah: Menjembatani Isu-Issu Agama dan Sosial. *Jurnal Dakwah Indonesia*, 17(3), 90-105.
- Hidayah, N. (2020). Penyuluhan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Masyarakat: Perspektif Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 25(3), 112-125.
- Kristen, Carr & Kellas, J. K. (2018). The Role of Family and Marital Communication in Developing Resilience to Family-of-Origin Adversity. *Journal of Family Communication*, 18(1).
- Lestari, R. P. (2015). Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.04>
- Mahyuddin. (2019). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Shofia.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 51.
- McQuail, D. (1994). *Teori Komunika Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Miharso, M. (2004). *Pendidikan Keluarga Qur'ani (1st ed.)*. Palembang: Safirian Insani Press.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). Miles and Huberman. In *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*.

- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Munch, R. (2016). *The Global Division of Labour*. Palgrave Macmillan.
- Nisa, I. (2021). Komunikasi Dakwah melalui Media Sosial: Pengaruhnya terhadap Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Islam dan Digitalisasi*, 7(2), 30-44.
- Noorkholis. (2006). *Max Weber Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, K., & Soedarsono, D. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Pembentukan Masyarakat Religius: Studi Empiris di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sosial dan Agama*, 19(2), 55-72.
- Rohman, F. (2021). Strategi Penyuluhan Agama dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 15(1), 40-53.
- Sulaiman, A. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Beragama di Masyarakat. *Jurnal Keagamaan dan Masyarakat*, 18(2), 78-94.
- Wagianto, R. (2021). Konsep Keluarga Masalah Dalam Perspektif Qira'Ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889>
- Wahid, S. (2019). Penyuluhan Agama dalam Menanggulangi Masalah Sosial di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 12(4), 123-138.
- Weber, M. (2017). *The Theory of social and Economic Organization* (T. Parsons (ed.)). Free Press.
- Yudiyanto. (2016). Ketahanan Nasional Berbasis Kokohnya Keluarga Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(01), 40. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i01.126>
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Kencana.
- Yusuf, S. (2020). Strategi Persuasif yang Efektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama dan Pedagogi*, 23(4), 22-35.
- Zainuddin, A. (2022). Mengadaptasi Dakwah pada Budaya Lokal: Kasus Komunikasi Persuasif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Islam Internasional*, 14(1), 45-61.
- Zastrow, C. H. (2006). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*. Thomson Brooks/Cole.